

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra sebagai alat untuk mengajar atau mendidik pembaca. Sastra lebih dari sekedar hiburan atau cerita menarik, ia memiliki nilai pendidikan dan dapat memberikan wawasan baru bagi pembacanya. Sastra juga dapat dianggap sebagai bentuk pengetahuan yang memberikan petunjuk atau nasihat untuk kehidupan. Oleh karena itu, sastra diartikan sebagai alat, petunjuk atau instruksi untuk mengajar. Kata lain yang berasal dari bahasa Sanskerta adalah perpustakaan, yang mempunyai arti umum berarti buku (Teeuw, 1984: 22-23).

Menurut Fananie (2000:6) sastra adalah karya fiksi yang muncul sebagai hasil penciptaan kemampuan mengungkapkan keindahan. Sastra dapat mengungkapkan keindahan, yaitu nilai keindahan dalam tulisan. Hal ini, keindahan dapat diwujudkan dalam gaya bahasa, penggunaan kata-kata benar, atau struktur narasi yang menarik. Fananie memaknai tulisan sebagai seni yang mengambil inspirasi dari pemikiran batin pengarang dan menimbulkan emosi indah yang menyentuh hati pembaca.

Karya sastra bersifat imajinatif, bermakna, dan inovatif. Karya sastra dibuat dari pemanfaatan bahasa yang sepenuhnya bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca. Karya sastra dapat mengungkap pandangan hidup, kebiasaan, dan budaya dari pengarang dan masyarakat pada waktu tertentu. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat karena pikiran kreatif dan pengarang mempertimbangkan kekhasan sosial di sekitarnya (Jabrohim, dalam Nabilla, Randhani, 2022: 12066).

Karya ilmiah memiliki keunikan tersendiri karena dapat mengungkapkan perasaan dan pemikiran pengarang secara mendalam dan individual. Melalui bahasa yang indah dan bermakna, karya sastra dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan, pemikiran, dan sisi baik kehidupan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karya sastra pada dasarnya adalah reproduksi realitas. Terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah karya fiksi, seperti cerita pendek, buku, dan

drama, masalah yang disajikan oleh penulis tidak dapat dibedakan dari kehidupan nyata.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra. Novel ini menceritakan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya. Gambaran karakter dan kualitas masing-masing pemain dalam plot menjadi fokus utama dalam novel. Hal ini penting karena memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang kepribadian, karakter, dan sikap terhadap lingkungannya. Novel pada umumnya dibuat secara bertahap dan mendalam agar pembaca dapat merasakan emosi, pikiran, dan perasaan para tokoh dalam cerita tersebut. Alhasil, novel merupakan karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Siswanto, dalam Dewi: 2019).

Berdasarkan pendapat tersebut, setiap manusia memiliki kepribadian dan sifat manusia masing-masing sebagai makhluk sosial, yang akan menghasilkan interaksi antara berbagai karakter dalam suatu masyarakat tertentu. Kodrat manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk saling membantu dan mendukung. Individu dalam komunitas bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama seperti kebahagiaan, kemakmuran, dan kesuksesan.

Novel berbeda dengan karya sastra lainnya. Novel memberikan kesan yang lebih luas dan detail dibandingkan karya fiksi lainnya. Sebuah novel dianggap berhasil jika pembacanya dapat memahami, menikmatinya, dan memasukkan unsur estetis ke dalamnya. Keterlibatan di dalamnya diperlukan untuk menghasilkan keberhasilan, khususnya keterlibatan antara penulis dan tokoh tentang apa yang akan dilakukan tokoh, apa yang diyakini tokoh, bagaimana perasaan tokoh, dan mengapa tokoh bertindak sedemikian rupa sehingga melahirkan suatu masalah atau yang dikenal sebagai konflik (Tarigan, dalam Novianti: 2018).

Salah satu novel yang menjadi subjek penelitian ini yaitu novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa setebal 400 halaman terbitan PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2022 yang menyajikan refleksi pada permasalahan sosial

seperti kesehatan mental, pelecehan seksual, konflik dengan keluarga, dan konflik romantis.

Ika Natassa adalah seorang penulis yang lahir pada tanggal 25 Desember 1977 di Medan. Pernah belajar di Universitas Sumatera Utara Fakultas Ekonomi, lulusan tahun 2000. Ika Natassa sudah tertarik menulis dan membaca sejak kecil. Ika Natassa memulai karir sastranya pada tahun 2006 dengan menerbitkan novel pertamanya yang berjudul, "*A very Yuppy Wedding*" pada tahun 2007. Novel ini sangat populer dan dengan cepat menjadi *best-seller* di Indonesia. Popularitas karya pertamanya, Ika Natassa kemudian menulis dan menerbitkan banyak novel tambahan, termasuk *Divortiare* (2008), *Underground* (2010), *Antologi Rasa* (2011), *Twivortiare* (2012), *Twivortiare 2* (2014), *Critical Eleven* (2015), *The Architecture of Love* (2016), *Susah Sinyal* (2017), dan *Heartbreak Motel* (2022).

Ika Natassa adalah seorang pengusaha selain berprofesi sebagai penulis. Dia mendirikan perusahaan "*LitBox*" pada tahun 2013. Sebuah bisnis sastra yang bertujuan untuk merekomendasikan buku kepada pembaca, membantu penulis agar karyanya dibaca, dan membantu penerbit dalam memperkenalkan bakat baru. Ada juga novel-novel Ika Natassa diadaptasi menjadi film seperti *Antologi Rasa* pada tahun 2019, *Twivortiare* pada tahun 2019, dan *Critical Eleven* pada tahun 2017.

Ika Natassa adalah novelis roman populer yang dikenal dengan karya-karyanya yang banyak diminati kalangan remaja. Dia memasukkan akun Twitter ke dalam beberapa bukunya sebagai cara untuk menciptakan interaksi langsung antara pembaca. Meskipun Ika Natassa bukan semata-mata penulis profesional, ia menekuni menulis sebagai hobi, seperti halnya Tere Liye yang memandang mendongeng sebagai hobi yang perlu dipupuk. Selain menulis, Ika Natassa juga seorang bankir, khusus memimpin divisi *project-transaction wholesale banking* di Bank Mandiri. Selain menulis, dia juga memiliki kegemaran menggambar dan fotografi.

Dia telah mencapai kesuksesan sebagai bankir selain menjadi penulis yang telah mendapatkan banyak penghargaan untuk karyanya. Berbagai penghargaan pernah diraihinya, antara lain *Best Change Agent: Bank Mandiri* (2008), *Best*

Employee For Managerial Category: Bank Mandiri (2010), Best Presenter pada *Corporate Culture Change Agent Sharing Forum: Bank Mandiri (2007)*, dan *Woman Icon Award* dari Pemasar (2010).

Novel *Heartbreak Motel* ditulis menggunakan sudut pandang tokoh utama, yaitu Ava Alessandra. Ava Alessandra adalah aktris populer yang telah berhasil mendapatkan banyak penghargaan. Novel tersebut menggambarkan kehidupan Ava Alessandra sebagai seorang aktris yang akan selalu berusaha untuk menghayati karakter dari peran yang diberikan kepadanya. Ava akan mempelajari berbagai teknik akting sekaligus melatih gejolak emosi yang akan dilalui oleh karakter yang akan dimainkannya. Oleh karena itu, ketika dia selesai berakting dalam sebuah film, Ava akan menghabiskan waktu sendirian untuk menyembuhkan dan menemukan kembali jati dirinya di suatu tempat yang bernama *Heartbreak Motel*.

Kisah hidup Ava sebagai aktor berbanding terbalik dengan realitasnya, dia harus bergulat di antara karir dan cinta, diantara masa lalu dan masa kininya. Menjadi artis yang sukses tidak menjamin kebahagiaan Ava. Dia memiliki berbagai masalah, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan mentalnya, pelecehan seksual, konflik cinta, dan konflik keluarga. Konflik yang menarik dan menjadi sumber kerumitan hidupnya yaitu tentang keluarga Ava. Ayahnya meninggalkannya ketika dia masih kecil dan tidak pernah kembali, meninggalkan ibunya untuk membesarkan Ava sendirian. Peristiwa tersebut membuat Ava memiliki banyak pertanyaan yang belum terjawab. Hingga suatu hari, Ava menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Menerima kebenaran tentang mengapa ayahnya tiba-tiba meninggalkan Ava dan ibunya. Hal terpenting yang bisa diambil dari buku ini adalah tentang kejujuran, jujur pada diri sendiri sehingga bisa menerima diri sendiri sebagaimana adanya.

Novel *Heartbreak Motel* memiliki kelebihan, antara lain gaya penulisan dalam novel ini khas gaya penulisan Ika Natassa, yang mana sebelum masuk ke inti cerita terdapat prolog yang panjang terlebih dahulu, yang berkaitan dengan filosofi, analogi, dan semacamnya mengenai kehidupan, bagian awalan tersebut dinilai pembaca dapat menambah wawasan. Selain itu, novel ini menggunakan

sudut pandang orang pertama, sehingga pembaca dapat memahami cerita secara menyeluruh, mulai dari cara berfikir tokoh utama, kekhawatirannya, dan luka emosional yang dimiliki tokoh utama dari kejadian masa lalu. Novel ini memiliki alur maju mundur, meski begitu cerita dalam novel ini diceritakan dengan sangat baik, dan pergantian alurnya tidak tumpang tindih. Setiap adegan juga menyediakan cerita secara detail, dan setiap konflik memiliki penyelesaian yang baik juga. Oleh karena itu, novel *Heartbreak Motel* ini dinilai sangat *relate* dengan kehidupan nyata di dunia perfilman, yang mengangkat tokoh utama, yaitu seorang aktris.

Novel *Heartbreak Motel* juga terdapat kekurangan antara lain, dalam novel *Heartbreak Motel* terdapat adegan kekerasan dan pelecehan seksual yang mungkin dapat memicu trauma bagi beberapa pembaca. Selain itu, juga terdapat adegan dewasa, sehingga novel ini tidak cocok dibaca untuk dibawah umur. Konflik yang disajikan novel *Heartbreak Motel* ini dinilai membingungkan oleh beberapa pembaca, karena terlalu banyak yang dibahas, seperti tentang kesehatan mental Ava, hubungan yang tidak sehat, pelecehan seksual, konflik dengan keluarga, dan juga konflik percintaan.

Pesan moral dalam novel *Heartbreak Motel* ini yaitu dalam kisah ini, Ava sebagai sebagai seorang artis yang populer dan hidupnya terlihat sempurna, ternyata menyimpan berbagai masalah yang kelam. Kepopuleran yang selama ini dinilai menguntungkan, ternyata bisa juga merugikan. Hal ini kita dapat belajar bahwa dalam setiap hal pasti ada sisi baik dan buruk. Kisah Ava ini juga dapat belajar bahwa jangan menilai seseorang dari hal yang terlihat saja, dan tidak seharusnya membandingkan diri kita dengan orang lain, sebab kehidupan semua orang sama saja. Sama-sama tidak sempurna, sama-sama memiliki kekurangan. Setiap kehidupan, masalah pasti akan selalu datang. Hal itu wajar, setiap orang pasti mengalaminya. Jadi, teguhkan diri bahwa kita pasti dapat melalui segala rintangan kehidupan.

Berdasarkan novel di atas, peneliti akan menganalisis kejiwaan tokoh utama. Novel ini menceritakan permasalahan dalam kehidupan tokoh utama termasuk yang berkaitan dengan kesehatan mental, pelecehan seksual, konflik

cinta, dan konflik keluarga. Konflik muncul ketika manusia menghadapi situasi yang belum terselesaikan. Perbedaan-perbedaan seperti mental, emosi, budaya, kebutuhan, minat, dan kecenderungan perilaku antara individu atau kelompok dalam masyarakat menimbulkan konflik. Setiap orang mengalami banyak jenis konflik. Kelebihan beban dan ketidaksesuaian peran seseorang dengan apa yang dikerjakan merupakan dua penyebab timbulnya konflik (Ahmadi, dalam Nabila: 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, konflik dalam karya sastra dapat berupa isu, konflik, perbedaan pendapat, atau keluhan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Jadi, saat mengatasi kesulitan dan menemukan solusi dari masalah, karakter dalam karya sastra dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran kepada pembaca, meningkatkan pemahaman mereka tentang kehidupan dan kemanusiaan.

Konflik batin terwujud dalam karya sastra sebagai ketegangan atau konflik antara dua tokoh, atau bahkan antar kelompok. Gejolak pengarang yang diungkap melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan salah satu bentuk pemaparan proses kejiwaan manusia yang terkandung dalam psikologi. Faktor psikologis ditunjukkan sebagai daya tarik dalam karya sastra. Oleh karena itu, Endraswara (2008:87) mendefinisikan sastra sebagai “gejala kejiwaan” yang mengandung masalah-masalah kejiwaan, diwujudkan melalui tingkah laku para tokohnya.

Realitas sosial saat ini menciptakan lingkungan yang kompleks dan menantang, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental individu dan menyebabkan konflik batin. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap konflik batin. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, tekanan hidup, dan tuntutan modern berdampak signifikan pada kesehatan mental individu.

Salah satu latar belakang utama konflik batin terhadap realita sosial adalah peningkatan tingkat stres dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan pekerjaan yang tinggi, tekanan keluarga, serta harapan masyarakat yang meningkat menciptakan tekanan berlebih yang berpengaruh terhadap keseimbangan mental seseorang. Disamping itu, media sosial dan kemajuan teknologi memberikan akses yang lebih besar pada informasi, namun juga membawa tekanan baru seperti kecanduan media sosial, perbandingan sosial, dan

kurangnya privasi. Walaupun sekarang ini orang-orang sudah semakin tahu tentang pentingnya kesehatan mental, masih ada stigma dan kurangnya pengetahuan di masyarakat yang membuat konflik batin terhadap realita sosial semakin buruk. Akibatnya, banyak individu yang takut untuk mencari bantuan atau berbagi pengalaman mereka karena takut dianggap lemah atau dikucilkan oleh orang di sekitarnya.

Penting untuk diingat bahwa kesehatan mental merupakan bagian inti dari kesejahteraan seseorang. Jika seseorang menghadapi konflik batin terkait kesehatan mental, penting bagi mereka untuk mencari bantuan dan dukungan yang tepat. Dukungan dapat datang dari profesional kesehatan mental, seperti psikolog atau psikiater, keluarga, teman, atau kelompok dukungan. Edukasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan mental di masyarakat juga penting untuk mengurangi stigma dan memastikan akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan mental. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental, individu-individu akan lebih mudah mencari bantuan dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan, ini akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka yang mengalami masalah kesehatan mental.

Konflik menempatkan realita sosial selalu berada pada titian konflik yang selalu potensial teraktual dalam setiap tindakan individu (Atmaja 2022:52). Pendekatan psikologi sastra dapat menjadi alat efektif dalam menganalisis kejiwaan tokoh, karena pendekatan ini dapat membantu memahami motivasi dan pengalaman emosional dari karakter dalam karya sastra. Pendekatan psikologi sangat penting penggunaannya dalam kajian sastra (Endraswara, 2008:15). Pendekatan ini memerlukan analisis psikologis terhadap karakter cerita, termasuk pengamatan terhadap tindakan, perilaku, pikiran, dan perasaan mereka. Metode psikologis dapat digunakan agar peneliti dapat belajar lebih banyak tentang masalah internal yang dihadapi karakter dan bagaimana pengaruhnya terhadap alur dan perkembangan karakter. Maka dari itu, sastra dan psikologi saling terkait.

Psikologi sastra (Endraswara, 2008: 96), adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas psikologis. Penulis akan menggunakan kreativitas, rasa dan kerja keras. Begitu pula ketika menanggapi karya, pembaca

tidak akan lepas dari psikologi masing-masing. Unsur-unsur psikologis menjadi subjek penelitian psikologis adalah aspek kejiwaan (Endraswara, 2008:68).

Menurut Scott, penelitian psikologi sastra otentik mencakup tiga kemungkinan: (1) penelitian tentang hubungan ketidaksengajaan pengarang dengan pembaca, (2) penelitian tentang kehidupan pengarang untuk memahami karyanya, dan (3) penelitian tentang karakter tokoh-tokoh dalam karya yang diteliti (Endraswara, 2008: 64). Berdasarkan pendapat tersebut, psikologi sastra adalah studi yang menganggap sastra sebagai aspek kejiwaan. Dengan demikian, psikologi sastra berusaha untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra dengan mempelajari aspek kejiwaannya.

Pendekatan psikologi berfokus pada konflik pada situasi dan perubahan perilaku individu sebagai akibat dari perubahan kondisi psikologis (Fajar, 2016: 5). Hal ini sesuai dengan keyakinan Richard B. Felson bahwa konflik merupakan komponen sosial yang sering terjadi sekaligus penyebab utama agresivitas dan kekerasan (Fajar, 2016: 7).

Jadi, konflik merupakan peristiwa sosial yang khas yang dapat menyebabkan perubahan kondisi psikologis individu. Ilmu psikologi berfokus pada konflik dalam perubahan perilaku manusia sebagai akibat dari perubahan kondisi psikologis dalam menghadapi konflik. Konflik juga dipandang sebagai penyebab utama permusuhan dan kekerasan, sehingga pemahaman yang kuat tentang konflik dan cara menanganinya dengan benar sangat penting untuk mencegah konsekuensi berbahaya dari perselisihan tersebut.

Sedangkan tindakan sosial muncul dari gejala-gejala kehidupan seseorang terhadap perilaku nyata, terbentuk pada sekelompok orang. Hal ini sependapat (Wirawan, 2012: 3) bahwa kehidupan sosial manusia merupakan realitas (fakta) tersendiri yang tidak dapat dipahami semata-mata berdasarkan karakteristik pribadi individu karena kehidupan sosial memiliki seperangkat hukum, konsekuensi dan akibat tersendiri. Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai perspektif tentang tindakan sosial (Susan, 2019:26).

Tindakan individu diklasifikasikan ke dalam empat bentuk ideal oleh Weber, yaitu *zweckrational* (tindakan rasional instrumental), *wertrational* (tindakan

rasional nilai), tindakan emosional, dan tindakan tradisional. Menurut Campbell, zweckrational berkaitan dengan sarana dan tujuan, yaitu tujuan yang dicapai dengan menggunakan alat atau metode perhitungan yang benar. Wertrational adalah suatu tindakan nilai yang arahnya dipusatkan pada nilai atau moral. Tindakan tradisional adalah kegiatan dalam kebiasaan yang didukung, sebagai sistem nilai yang diwariskan dan dijaga bersama. Tindakan afektif didominasi oleh sisi emosional (Susan, 2019: 26).

Masalah tentang kejiwaan tokoh, berkaitan dengan kehidupan, yang memiliki urutan tuntutan untuk melanjutkan kehidupan. Perilaku mempengaruhi kecenderungan manusia untuk memiliki eksistensi yang memuaskan dengan memenuhi tuntutan hidup. Krech mengungkapkan bahwa orang yang memiliki gangguan mental dan ketidakseimbangan perilaku memerlukan perawatan agar dapat mengekspresikan diri secara bebas dan mencoba melepaskan perasaan dan pikirannya yang disembunyikan dan diabaikan. Sehingga, jika individu dapat menerima dirinya secara utuh, ia akan memperoleh pemenuhan integrasi psikologis yang memuaskan (Minderop, 2010:49).

Abraham Maslow menemukan salah satu teori kebutuhan yang paling terkenal dari teori psikoanalitik Sigmund Freud. Maslow mengembangkan psikologi sastra menjadi teori humanistik. Maslow menguraikan lima tingkat keinginan manusia dalam teori hierarki kebutuhannya, yang disusun sebagai berikut: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri (Minderop, 2010:49).

Makanan, minuman, seks, dan tempat tinggal adalah contoh kebutuhan fisiologis. Kebutuhan akan rasa aman melibatkan kebutuhan untuk situasi yang biasanya dapat diprediksi yang membuat dunia masuk akal. Kebutuhan untuk memiliki dan cinta memerlukan hubungan psikologis yang mendalam dengan individu lain. Menghormati diri sendiri dan orang lain adalah bagian dari kebutuhan untuk dihargai. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri adalah proses bawaan di mana orang cenderung tumbuh secara spiritual dan mencapai potensinya (Widayanti: 2022).

Ada beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Nabila dan Intan (2022) berjudul “Kajian Psikologi Sastra dan Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Seribu Wajah Ayah Karya Nurun Ala”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat konflik, meliputi perasaan sedih, kecewa, kesal, dan menyesal. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu pada objek yang diteliti berupa novel yang berbeda dan teori yang digunakan dalam penelitian dan peneliti menambahkan variabel pada penelitian yaitu analisis tindakan sosial pada novel. Persamaan antara penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis konflik batin tokoh utama, sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow.

Kedua, penelitian dari Asteka (2018) berjudul “Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Setetes Embun Cinta Niyala Karya Habiburrahman El Shirazy”. Hasil penelitian tersebut berbicara tentang aspek id, ego, dan superego tokoh utama Niyala dalam novel terjadi konflik batin. Perbandingan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama mengkaji konflik batin tokoh utama, menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya yaitu pada novel yang digunakan dalam penelitian, tindakan sosial menjadi analisis kedua yang digunakan peneliti, serta pendekatan yang digunakan peneliti adalah menggunakan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow.

Ketiga, penelitian Moh Muhlason (2018) berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel kata karya Rintik Sedu yaitu amarah, harapan, optimis, motivasi, kesadaran, kekesalan, kesedihan, kekecewaan, kesabaran, bijaksana, kasih sayang, penyesalan dan rasa bersalah. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji konflik batin. Bedanya, pada peneliti menambahkan tindakan sosial dalam novel, serta novel yang digunakan peneliti berbeda dengan penelitian tersebut

Penelitian ini peneliti memilih Novel “*Heartbreak Motel*” karya Ika Natassa sebagai objek penelitian. Dipilihnya novel tersebut sebagai objek kajian penelitian ini, karena ditemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh tokoh utama yang menimbulkan konflik batin yang terdapat dalam novel melalui

peristiwa dan tingkah laku para tokoh yang diceritakan di dalamnya. Selain itu, kepopuleran penulis dan terbitan terbaru dari karyanya juga menjadi pertimbangan dalam memilih novel tersebut. Novel “*Heartbreak Motel*” terbit pada April, 2022.

Berdasarkan yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Konflik Batin dan Tindakan Sosial dalam Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa”, sehingga tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin, tindakan sosial, dan teori humanistik kebutuhan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa, dimana hal tersebut penting untuk dipahami dan memberikan pengalaman dalam sisi kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana konflik batin dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa?
- 2) Bagaimana tindakan sosial dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa dengan menggunakan teori Max Weber ?
- 3) Bagaimana teori humanistik kebutuhan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dan Tindakan Sosial dalam Novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa” bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan konflik batin dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.
- 2) Mendeskripsikan tindakan sosial dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa dengan menggunakan teori Max Weber.
- 3) Mendeskripsikan teori humanistik kebutuhan pendekatan psikologi sastra Abraham Maslow dalam novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Dan Tindakan Sosial Dalam Novel *Heartbreak Motel* Karya Ika Natassa” dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, antara lain :

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kajian sastra Indonesia. Khususnya pada bidang penelitian novel menggunakan teori psikologi sastra. Kajian ini diharapkan dapat memberikan apresiasi terhadap konflik batin dan tindakan sosial yang ada di dalamnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat secara praktis meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti, pembaca, dan penulis lainnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi referensi yang berharga bagi penelitian-penelitian lainnya. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai penelitian yang relevan. Penelitian ini juga harus menjadi motivator bagi penelitian karya sastra lainnya.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan dapat memberikan pemahaman tentang kajian psikologi sastra. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Heartbreak Motel* karya Ika Natassa yang menggunakan teori penelitian psikologi sastra.

b. Bagi Pembaca

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menambah pengetahuannya. Peneliti juga ingin pembaca memahami bahwa penelitian ini tidak sempurna. Diharapkan pembaca dapat memahami kekurangan dan kelebihan yang peneliti sajikan dalam penelitian ini.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menganalisis suatu karya sastra yang akan digunakan oleh peneliti lain. Pembaca diharapkan dapat memahami arti dan maksud dari apa yang telah ditulis oleh peneliti lain. Setelah penelitian ini, akan muncul penelitian-penelitian baru yang dapat mendongkrak inovasi peneliti lain.

